

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di seantero bumi, hal tersebut sebagaimana dibuktikan pada QS. al-Baqarah ayat 30. Khalifah berarti seorang wakil. Sehingga manusia akan bertindak sebagai wakil Allah di muka bumi. Salah satu kewajiban manusia adalah berusaha untuk membangun eksistensi yang seimbang sebanyak mungkin dengan menggunakan akal yang telah Allah tempatkan pada umat manusia (RI et al., 2011). Sebagai khalifah, Manusia tidak hanya bertanggung jawab untuk menguasai dunia, tetapi juga dengan kemakmurannya. Manusia memiliki tanggung jawab yang sangat besar di dunia ini, termasuk bagian dari relasi manusia dengan Allah, relasi manusia dengan manusia lain, dan relasinya dengan lingkungan (RI, 2015).

Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mengeksplorasi, mengelola serta memanfaatkan alam semesta untuk memenuhi setiap keinginan. Hal ini dilakukan dengan teguh menjaga kelestarian dan keharmonisan lingkungan dan berusaha agar tidak melakukan kerusakan yang akan mendatangkan mudarat (RI et al., 2009). Alam semesta, langit dan bumi dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya diciptakan oleh Allah SWT untuk kepentingan manusia, oleh karena itu manusia harus memanfaatkan dan menggalinya semaksimal mungkin (RI et al., 2012). hal tersebut sebagaimana dibuktikan pada QS. al-Jatsiyah ayat 13.

Pemanfaatan alam yang dilakukan secara ilegal akan menyebabkan kerusakan lingkungan hidup secara serius. Akibat kerusakan tersebut, keseimbangan alam menjadi terganggu, bahkan dapat mengancam keselamatan manusia dan makhluk lain penghuni bumi (RI et al., 2013). Seperti yang dapat diamati, ini telah terjadi cukup sering baru-baru ini seperti

gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kemarau panjang, perubahan iklim, pemanasan global, bahkan paceklik. Semua hal tersebut merupakan akibat dari perbuatan manusia yang cenderung bersifat merusak.

Pada tahun 2017 terdapat satu provinsi dengan predikat IKLH atau Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nasional sangat kurang baik, bahkan IKLH provinsi DKI Jakarta dalam status Waspada. Melihat hal tersebut harus disadari bahwa manusia hanyalah sebagai seorang hamba yang juga mempunyai potensi negatif. Potensi negatif tersebut adalah potensi untuk membuat kerusakan di bumi (Sakho Muhammad, 2017). Akibat dari rusaknya mentalitas dan moralitas manusia, terkadang manusia terdorong untuk melakukan perilaku-perilaku destruktif merusak alam. Oleh karena itu, banyak terdapat kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri.

Hukuman terhadap perusak lingkungan secara implisit ada dalam Al-Qur'an, kemudian akibat yang ditimbulkan dari perusakan lingkungan itu sendiri adalah terjadi pembunuhan terhadap segala kehidupan (RI et al., 2013). Oleh karena itu, konservasi lingkungan adalah hal yang harus diprioritaskan. Menurut Yusuf al-Qardhawi yang dinukil pada karyanya *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*, pelestarian lingkungan merupakan landasan bagi kelangsungan tujuan utama agama. Sehingga, menjaga lingkungan agar tetap baik sama dengan menjaga Maqasid al-Syari'ah agar tetap baik, sebaliknya merusak lingkungan dengan menghilangkan prinsip ekosistemnya berarti menghilangkan *Maqashid al-Syari'ah* (Nafisah, 2017).

Maqashid al-Syari'ah atau dikenal juga dengan *Tafsir Maqāsidī* merupakan salah satu paradigma baru penafsiran di zaman modern-kontemporer. *Tafsir Maqāsidī* adalah metode interpretasi yang mengulas tentang makna Al-Qur'an dan segi kebahasaannya, serta memberikan penerangan terkait hikmah atau ibrah dan tujuan yang akan ditemukan dengan wahyu Al-Qur'an serta penegakan hukum Islam (Rifqi & Thahir, 2019).

Sesuai dengan uraian tersebut, menurut Abdul Mustaqim, *Tafsir Maqāṣidī* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan menekankan aspek *Maqashid al-Qur'an* dan *Maqashid al-Syari'ah* dan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut (Mustaqim, 2019).

Maqashid al-Syari'ah sendiri telah berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu, sehingga metode *Tafsir Maqāṣidī* yang sangat bergantung pada *Maqashid al-Syari'ah* pun menjadi hal baru. Hal ini didukung oleh uraian Abdul Mustaqim tentang empat zaman yang berbeda dalam evolusi *Maqashid al-Syari'ah*. Nabi dan para pengikutnya meresmikan era formatif-praktis; abad ketiga hijriah menandai dimulainya era perintisan teoritis-konseptual; abad kelima sampai kedelapan hijriah merupakan awal dari era perkembangan teoritis-konseptual; dan era modern dan kontemporer menandai dimulainya era formatif-kritis (Mustaqim, 2019). Pendekatan *Tafsir Maqāṣidī* terhadap interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berakar dari perjalanan sejarah evolusi *Maqashid al-Syari'ah*, baru mencapai potensi penuhnya di era modern-kontemporer. Penerapan *Maqashid al-Syari'ah* sebagai arah berpikir tafsir diawali oleh era awal evolusi tafsir hingga abad modern-kontemporer saat ini, padahal metode *Tafsir Maqāṣidī* baru muncul atau segar kembali pada beberapa tahun terakhir (Rifqi & Thahir, 2019).

Tafsir Maqāṣidī dikhususkan untuk menggunakan *Maqashid al-Syari'ah* sebagai landasan penafsirannya. Konsekuensi dari memahami ayat-ayat Al-Qur'an, apapun bentuknya, tidak boleh mengurangi tujuan syariat (Hasan, 2017, p. 19). Di antara tokoh-tokoh mufasir yang mengadopsi *Maqashid al-Syari'ah* sebagai strategi penafsiran adalah Muhammad Abduh dan Rashid Ridha yang mengaktualisasikan penafsiran atas teks-teks Al-Qur'an, termasuk ayat tentang poligami. Selain Abduh dan Ridha, Muhammad Tahir bin 'Asyur atau Ibnu 'Asyur menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan doktrin *Maqashid al-Syari'ah*. Bahkan Ibnu 'Asyur

menggarisbawahi pentingnya *Maqashid al-Syari'ah* dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an (Hasan, 2017, p. 20). Argumen ini bukan tanpa alasan, karena Ibnu 'Asyur telah mengumpulkan tesis *Maqashid al-Syari'ah* dalam sebuah karya jilid tunggal bernama *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah*.

Hal ini juga tampak dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang Ibnu 'Asyur tafsirkan, seperti tentang konservasi lingkungan. Dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibnu 'Asyur mampu memberikan pemahaman tentang hikmah dan tujuan al-Qur'an. Seperti halnya QS. Al-Rum ayat 41, Ibnu 'Asyur menunjukkan bahwa mudharat atau الفساد dalam ayat ini adalah keadaan negatif, kebalikan dari keadaan positif atau الصلاح. Firman Allah SWT tentang kalimat في البر والبحر menunjukkan bahwa keadaan negatif tersebut ada pada sesuatu yang benar-benar bermanfaat bagi umat manusia berupa kebaikan di muka bumi (M. T. I. 'Asyur, 1984, p. 110).

Jawaban ini menunjukkan bahwa *Maqashid al-Qur'an* menjadi perhatian utama Ibnu 'Asyur ketika menafsirkan sebuah ayat. Bahkan dalam kata pengantar uraian kedelapan kitab tafsir, Ibnu 'Asyur mengklaim bahwa Salah satu fungsi utama seorang mufasir adalah untuk memberikan interpretasi yang jelas dan komprehensif dari sebuah ayat Al-Qur'an, menguraikan apa yang dia sadari sebagai rencana dan tujuan Allah (*maqashid*). Lebih dari itu, ia menegaskan bahwa seorang mufasir tidak boleh malu-malu menjelaskan sebuah lafazh yang menjelaskan tentang *Maqashid al-Qur'an* (M. T. I. 'Asyur, 1984, p. 141).

Kemudian, selain *Maqashid al-Syari'ah*, berbagai teknik interdisipliner lainnya juga diminati oleh para penggiat kajian Al-Qur'an agar dapat menyelidiki makna-makna batin ayat-ayat Al-Qur'an yang kontekstual dan kekinian. Di antaranya adalah metode intertekstual. Strategi intertekstual bertujuan untuk melihat objek kajian secara dialektis dalam kaitannya dengan sebuah teks, yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam pandangan

dunia teologis (Ulummudin & Khikmatiar, 2019). Julia Kristeva adalah salah satu orang yang memelopori metode intertekstual.

Kristeva berpendapat bahwa teori intertekstual disusun berdasarkan premis bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan (Kristeva, 1977, p. 66). Secara sadar atau tidak sadar, seorang pengarang akan memasukkan unsur-unsur dari karya lain ke dalam karyanya sendiri untuk diolah dan dihasilkan dengan corak penambahan, pengurangan, perlawanan, atau penegasan, sesuai orisinalitasnya. Dengan demikian, sebuah teks harus memiliki link atau hubungan dengan teks lain yang muncul. Kristeva menekankan bahwa setiap penulis tidak membaca sebuah teks secara terpisah, tetapi berdampingan dengan teks lainnya, sehingga makna teks yang diterbitkan tidak dapat dipisahkan dari teks-teks lain tersebut (Kristeva, 1977, p. 66).

Meski tidak terkait langsung dengan kajian Al-Qur'an, kajian intertekstual Kristeva memiliki arti penting bagi kajian Al-Qur'an modern. Diyakini bahwa Al-Qur'an tidak turun ke suatu waktu dan tempat tanpa keberadaan. Ia hadir di dalam sebuah peradaban dengan sejarah dan budaya tertentu. Hal ini membutuhkan adanya dialektika antara Al-Qur'an dengan wacana dan budaya yang melingkupinya. Kajian intertekstualitas dapat mengungkap komunikasi atau interaksi antara Al-Qur'an dengan tuturan dan budaya pada masa itu. Tidak hanya dengan ucapan dan budaya, tetapi juga dengan tulisan-tulisan lain yang mengelilingi asalnya, seperti teks-teks Kristen, Al-Qur'an, dan yang lainnya (Ulummudin & Khikmatiar, 2019). Analisis intertekstual Al-Qur'an berarti menghidupkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang ada di luarnya.

Berangkat dari urgensi pemeliharaan lingkungan, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai pemeliharaan lingkungan yang ditinjau dengan teori intertekstual perspektif Julia Kristeva. Penulis mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai upaya konservasi lingkungan. Selanjutnya penulis mengambil beberapa ayat

yang dapat mewakili bagaimana gambaran Al-Qur'an mengenai upaya pemeliharaan lingkungan dari fenomena kerusakan lingkungan tersebut. Walaupun ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian ini secara umum berbicara mengenai upaya pemeliharaan lingkungan, namun penulis secara selektif memilih untuk menggunakan diksi konservasi lingkungan dalam judul penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan energi positif dan nuansa ilmiah kepada para pembaca, sekaligus sejalan dengan term-term yang hadir secara solutif di era kontemporer dan selaras dengan prinsip *Hifzhu al-Bi'ah* atau melestarikan lingkungan.

Berangkat dari urgensi pelestarian lingkungan, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an membahas pelestarian lingkungan dengan menggunakan metode intertekstual Julia Kristeva. Penulis menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kegiatan perlindungan lingkungan. Selain itu, penulis menggunakan banyak ayat untuk mengilustrasikan bagaimana Al-Qur'an menggambarkan upaya untuk melindungi lingkungan dari kerusakan lingkungan. Meskipun sebagian besar lirik yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan, namun penulis memilih untuk menggunakan terminologi pelestarian lingkungan dalam judulnya. Ini dirancang untuk memberi pembaca energi positif dan kehalusan ilmiah, selain konsisten dengan terminologi yang hadir dengan cara berorientasi solusi di zaman modern dan dengan prinsip *Maqashid al-Syari'ah*, terutama melestarikan lingkungan atau *Hifzhu al-Bi'ah*.

Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr menjadi fokus penelitian konservasi lingkungan hidup pada penelitian kali ini. *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Muhammad Tahir bin 'Asyur adalah kitab yang berisi tafsir Al-Qur'an, dilanjutkan dengan Injil, yang merupakan pedoman hidup umat Kristiani. Salah satu tafsir modern utama dari abad ke-14 H ialah berasal dari kitab *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Dianggap sebagai tafsir yang kaya akan fakta

dan memiliki makna yang luas, serta berperan penting dalam bidang ilmu pengetahuan tafsir modern. Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur sering mengkaitkan pembahasannya dengan kesulitan-kesulitan etis; karenanya, tafsir ini merupakan tuntunan agar umat manusia berakhlak baik dengan Tuhan, manusia lain, dan alam (Halim, 2014).

Ibnu 'Asyur adalah seorang mufasir Tunisia yang mengikuti Al-Syatibi, memperkenalkan kembali doktrin *Maqashid al-Syari'ah*. Pendekatan interpretatif canggih *Maqashid al-Syari'ah* dikenal dengan *Tafsir Maqāṣidī* sehingga tidak jarang ditemukan dalam kitab tafsir (Zahro, 2018). Kemudian akan diberikan ide-ide modern sehingga pengetahuan akhir akan lebih beragam dan lengkap. Teori intertekstualitas dari sudut pandang Julia Kristeva merupakan teori yang akan menutup celah-celah dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dan pemahaman kitab tafsir Ibnu 'Asyur dianggap yang lebih mutakhir tentang pelestarian lingkungan. Sehingga, penulis berminat dan tertarik untuk menyusun tesis dengan judul “**Konservasi Lingkungan pada Teori Intertekstual (Analisis dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dengan Pendekatan *Tafsir Maqāṣidī*)**”.

Berdasarkan uraian di atas, maka premis penelitian ini adalah bahwa pelestarian lingkungan yang diilhami oleh Al-Qur'an dan dikembangkan dengan metode intertekstual Julia Kristeva merupakan salah satu solusi atas krisis atau kerusakan lingkungan yang dihadapi manusia di bumi. Oleh karena itu, penulis mencirikan masalah penelitian sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari perdebatan yang lebih luas, penulis membatasi penyelidikannya pada studi konservasi lingkungan dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Penelitian ini mengkaji dialektika penempatan ayat-ayat konservasi lingkungan dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Penulis akan

membatasi analisis pembahasan, yakni hanya pada QS. al-A'raf ayat 56, QS. Hud ayat 61, QS. Yasin ayat 33, QS. al-Syu'ara ayat 151 sampai 152, QS. al-Qasas ayat 77, dan QS. al-Rum ayat 41. Sehingga, bukan pada semua ayat Al-Qur'an. Ayat yang dipilih penulis merupakan ayat-ayat yang berbicara mengenai konservasi lingkungan dan terkandung upaya untuk mempromosikan semangat ekoteologis sebagai solusi kehidupan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam pada era kontemporer saat ini.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis dalam skripsi ini telah merumuskan rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana korelasi antara konservasi lingkungan dengan *Maqashid al-Syari'ah* dan *Maqashid Al-Qur'an*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Ibnu 'Asyur dalam kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dengan teori intertekstual Julia Kristeva terhadap ayat-ayat tentang konservasi lingkungan?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Ibnu 'Asyur dalam kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dengan teori intertekstual Julia Kristeva tentang konservasi lingkungan terhadap hukum fikih lingkungan dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini dilakukan untuk memenuhi syarat meraih gelar master (S2), dan hasilnya akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan memajukan bidang kajian agama, dengan fokus ilmu tafsir. Tujuan dari penelitian ini, yang didasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui korelasi antara konservasi lingkungan dengan *Maqashid al-Syari'ah* dan *Maqashid Al-Qur'an*.
2. Mengetahui relevansi penafsiran Ibnu 'Asyur dalam kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dengan tafsir intertekstual Julia Kristeva terhadap ayat-ayat tentang konservasi lingkungan.

3. Mengetahui relevansi penafsiran Ibnu 'Asyur dalam kitab *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dengan tafsir intertekstual Julia Kristeva tentang konservasi lingkungan terhadap hukum fikih lingkungan dalam Islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan wawasan dan penjelasan yang berguna untuk bidang studi Islam, khususnya konservasi lingkungan dari perspektif Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dengan menggunakan teori intertekstual dari perspektif Julia Kristeva agar masyarakat muslim dapat mengetahui dan hadir serta memberikan kontribusi yang baik tentang pentingnya menjaga setiap makhluk ciptaan Tuhan di alam semesta ini.

2. Manfaat Praktis

Dimungkinkan untuk menggunakannya sebagai referensi dalam hal penafsiran, yang sarat dengan perenungan terhadap pelestarian lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim saat ini tentang bencana alam berkiblat pada pesan-pesan Al-Qur'an. Sehingga, hal ini menawarkan perspektif terkait pentingnya entitas lingkungan dan sumber daya alam lainnya secara lebih mendalam, dengan mempertimbangkan konteks di mana ia disajikan.

E. Kerangka Berfikir

Untuk melakukan penelitian ilmiah, diperlukan kerangka kerja konseptual atau teoritis. Ini sangat membantu dalam membantu memecahkan kesulitan serta menunjukkan masalah yang perlu dieksplorasi. Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk memberikan penjelasan tentang gagasan

atau teori yang mendasari yang akan memandu penyelidikan (Baidan & Aziz, 2019).

Kata “konservasi” berasal dari kata Latin “con” (dengan) dan “servare” (menjaga atau menyelamatkan), dan artinya “upaya untuk melestarikan apa yang dimiliki dengan memanfaatkannya secara bijaksana” (Ramadhan, 2019). Itu sebabnya pelestarian lingkungan juga penting untuk melindungi beragam bentuk kehidupan yang ditemukan di sekitar planet bumi ini. Setiap hal di bumi ini diciptakan oleh Allah, dan tidak ada yang tidak berguna di sini. Oleh karena itu, tindakan pencegahan atau perlindungan harus dilakukan agar tidak membahayakan apa yang telah Allah ciptakan di mata dunia ini demi kesejahteraan bersama. Lingkungan disebut "*al-bi'ah*" oleh Yusuf Al-Qardhawi, sedangkan tindakan merawatnya disebut "*ri'ayah*"; dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan dikenal dengan istilah "*ri'ayah al-bi'ah*"; istilah ini merujuk pada pemahaman Islam tentang kepedulian lingkungan, yang mempertimbangkan letak dan keadaan lingkungan serta potensi keuntungan dan kerugiannya (Al-Qardhawi, 2001a).

Islam mengusulkan penggunaan *Maqashid al-Syari'ah*, perantara inspirasi dan inisiasi, sebagai metode pemeliharaan. Al-Raysuni berpendapat bahwa realisasi kebahagiaan manusia adalah tujuan akhir syariah, dan tujuan ini paling baik dicapai melalui pembentukan *Maqashid al-Syariah* (Ramadhan, 2019). Tujuan akhir *Maqashid al-Syariah* adalah untuk memperbaiki kehidupan manusia. Tujuan ini konsisten dengan maksud moral dari hukum Allah. *Maqashid al-Syari'ah* berkaitan dan berinteraksi erat dengan problematika lingkungan, bahkan jika kita mempelajari semua bagiannya. Merawat planet bumi ini sangat mirip dengan pergi ke gereja. Sederhananya, merusak lingkungan sama saja dengan menodai agama, sehingga yang bekerja untuk menjaga kebersihannya adalah juga yang bekerja untuk menjaga agar agama tetap hidup (Fathimatuzzahrok, 2020). Kemudian,

Allah melarang mereka yang merusak lingkungan; ini menyoroti pentingnya melestarikan ketaatan beragama dalam pelayanan konservasi lingkungan.

Ketika kondisi lingkungan memburuk, pertumbuhan dan perkembangan generasi berikutnya pasti akan terpengaruh, dan sebaliknya. Dunia lingkungan dibagi menjadi dua, yakni lingkungan yang hidup dan lingkungan yang mati (Al-Qardhawi, 2001a). Segala sesuatu mulai dari manusia hingga hewan hingga tumbuhan adalah bagian dari ekosistem. Lalu lingkungan yang mati selain ketiga hal tersebut, yang dapat dipecah menjadi dua kategori. Pertama-tama, gagasan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi memiliki tujuan tertentu dan tidak ada yang dihasilkan dengan sia-sia. Kedua, karena segala sesuatu di bumi saling bergantung, penghancuran satu hal memiliki dampak terhadap hal lainnya (Al-Qardhawi, 2001a).

Salah satu pedoman kehidupan mengenai pemeliharaan lingkungan adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ada pada kitab *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang merupakan kitab tafsir era kontemporer dan memiliki gaya penafsirannya yang khas, yakni menggunakan konten-konten berbasis *Maqashid al-Syari'ah* (Mustaqim, 2019). Kemudian, beberapa inspirasi era kontemporer lainnya lahir pada salah satu pendekatan dialektis, yakni pendekatan intertekstual ala Julia Kristeva. Kajian intertekstual ala Kristeva memiliki kaitan erat atas studi Al-Qur'an era kontemporer. Semua itu berangkat dari prinsip dasar bahwa Al-Qur'an tidak tersajikan secara cuma-cuma (Firdaus et al., 2022). Al-Qur'an adalah bagian dari komunitas dengan sejarah panjang dan adat istiadat yang khas. Karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dalam dialog dengan wacana dan budaya pada masanya. Melalui analisis intertekstual, kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan tuturan dan budaya kontemporer. Al-Qur'an sangat cocok tidak hanya dengan ucapan dan budaya, tetapi juga dengan karya-karya lain pada

masanya, seperti teks-teks Kristen yang juga mengajarkan perlunya menjaga keharmonisan lingkungan (Ulummudin & Khikmatiar, 2019).

Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang merupakan kitab tafsir modern dengan corak unik berlandaskan *Maqashid al-Syari'ah* yang menjadi salah satu kaidah kehidupan untuk menjaga lingkungan (Mustaqim, 2019). Kemudian, salah satu pendekatan dialektis, teori intertekstual yang diusung oleh Julia Kristeva, memunculkan sejumlah gagasan modern lainnya. Dari sudut pandang Kristeva, kajian Al-Qur'an modern dapat belajar dari kajian intertekstual. Semua ini berangkat atas gagasan dasar bahwa Al-Qur'an tidak muncul begitu saja (Firdaus et al., 2022). Al-Qur'an hidup dalam masyarakat yang memiliki sejarah dan budaya tersendiri. Karena itu, perlu ada dialog antara Al-Qur'an dengan bahasa dan budaya di sekitarnya. Kajian intertekstual dapat menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dan bahasa serta budaya pada masa itu berkomunikasi atau berbicara satu sama lain. Al-Qur'an dapat ditempatkan di samping teks-teks lain yang ditulis sekitar waktu penulisan, seperti teks-teks Kristen yang berbicara tentang konservasi lingkungan (Ulummudin & Khikmatiar, 2019).

Al-Qur'an dan hadis banyak berbicara tentang konservasi lingkungan. Dalam kajian ini, penulis hanya akan memfokuskan pada dalil-dalil untuk menjaga lingkungan yang secara langsung dinyatakan dalam Al-Qur'an. Argumentasi ini bersumber dari dua ayat: QS. al-A'raf ayat 56, QS. al-Rum: 41, QS. al-Syu'ara: 151-152, dan QS. al-Qasas: 77, yang mengatakan bahwa merusak lingkungan dilarang, dan QS. Hud ayat 61, QS. al-Qasas: 77, QS. Yasin: 33, dan QS. al-Rum: 41, yang mengatakan bahwa kita harus menjaga lingkungan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menelaah penelitian yang akan dilakukan, perlu dilakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Tujuannya adalah untuk membedakan dan menetapkan batas antara dua set studi dan untuk memberikan titik awal untuk yang terakhir. Temuan dari meninjau sejarah studi yang relevan mengarah pada penilaian menyeluruh tentang keadaan lapangan. Untuk lebih spesifiknya, banyaknya kajian atau kajian tentang pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an merupakan hasil temuan kajian sebelumnya. Metode ini memastikan studi yang andal yang mencakup semua dasar tetapi menghindari terlalu terperinci tentang hal-hal yang esensial, meletakkan dasar yang kuat untuk menggabungkan prinsip-prinsip ekologi dan eko-teologis ke dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, dari hasil penelitian terdahulu penulis berusaha memberi sumbangsih kajian mengenai pembahasan konservasi lingkungan secara dialektis.

Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, pada penelitian ini akan membahas pedoman baku dan entitas dasar konservasi lingkungan yang akan membawa kepada proses terwujudnya peran dan fungsi manusia secara maksimal sebagai agen pemelihara alam semesta. Setelah dijelaskan, manusia dapat hidup dengan berbagai cara yang semuanya selaras dengan ajaran Islam tentang nilai-nilai ekologi dan eko-teologi. Implikasi studi ini untuk penelitian masa depan dapat dilihat dalam kelanjutan istilah studi sebelumnya dan dalam konsep ekologi, yang menjelaskan entitas lingkungan makhluk hidup, pentingnya merawat makhluk hidup, dan peran kesadaran eko-teologi sebagai mediator bagi hadirnya kemakmuran dalam kehidupan di muka bumi. Maka penelitian ini lebih kepada pengungkapan pesan-pesan konservasi lingkungan secara dialektis melalui teori intertekstual perspektif Julia Kristeva menurut sumber Islam, yakni kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*.

Eko Zulfikar dalam karyanya tentang wawasan Al-Qur'an tentang ekologi. Berdasarkan kajian tema ayat-ayat pelestarian lingkungan, penelitian ini dilakukan. Dalam penelitiannya, Zulfikar menemukan bahwa Al-Qur'an berbicara tentang lingkungan, semua alam, langit atau alam semesta, bumi, manusia, hewan, tumbuhan, air, udara, matahari, bintang, dan gunung. Ini semua adalah istilah penting untuk ekologi (Zulfikar, 2018). Kemudian, Ulummudin menggunakan metode "intertekstual" Julia Kristeva untuk menelusuri kisah Nabi Nuh AS. Ulummudin berpendapat bahwa kisah Nabi Nuh AS bertema tauhid atau ajaran tauhid dalam Al-Qur'an, sedangkan tema Alkitab atau Bibel adalah keburukan manusia (Ulummudin & Khikmatiar, 2019).

Halya Millati dalam penelitiannya tentang pendekatan *Tafsir Maqāṣidī* Ibnu 'Ashur terhadap ayat-ayat gender. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana teori tafsir maqasidi yang diterapkan Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan Al-Qur'an, penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap ayat-ayat gender serta bagaimana posisi penafsiran ayat-ayat gender dalam sudut pandang Ibnu 'Asyur di antara pandangan tokoh liberalis dan konservatif (Millati, 2019). Kemudian, karya dari Fatimatuz Zahro tentang studi kasus pada ayat-ayat pemeliharaan akal berbasis *Tafsir Maqāṣidī*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pendekatan *Tafsir Maqāṣidī* Ibnu 'Asyur dalam kitab *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* serta bagaimana Ibnu 'Asyur menerapkan pendekatan *Tafsir Maqāṣidī* dalam ayat-ayat pemeliharaan akal (Zahro, 2018).

Lalu, penelusuran Muzdalifah karyanya tentang *Hifzhu al-Nafs* dalam Tafsir Ibnu 'Asyur. Penelitian ini membandingkan dan mengkontraskan pendekatan *Maqashid al-Syari'ah* dalam penafsiran ayat-ayat perawatan jiwa dengan penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap ayat-ayat *Hifzhu al-Nafs* dalam kitab *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Muzdalifah, 2019). Fathimatuzzahrok, dalam

penelitiannya terhadap *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, mengulas ayat-ayat ekologi dan menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan didasarkan pada prinsip-prinsip *Maqashid Al-Qur'an* yang mendorong kebaikan individu, sosial, dan global. Dalam tafsir ayat-ayat ekologi tersebut, terdapat implikasi maqashidi yang secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai *Maqashid al-Syari'ah* dan *Maqashid al-Qur'an* (Fathimatuzzahrok, 2020).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rohman tentang *Tafsir Maqāṣidī* Ibnu ‘Asyur pada ayat-ayat tentang *Hudud*. Rohman menilai bahwa konstruksi dan fondasi konsep *Tafsir Maqāṣidī* Ibnu ‘Asyur dilengkapi oleh dua tiang utama, yakni konsep *Maqashid al-Syari'ah* dan konsep *Maqashid al-Qur'an* (Rohman, 2022). Dan penelitian yang dilakukan oleh Ulummudin dan Khikmatiar mengenai aplikasi teori intertekstual Julia Kristeva pada ayat kisah Nabi Nuh AS dalam Al-Qur'an. Keduanya menyimpulkan bahwa dengan menggunakan teori intertekstual, maka kisah Nabi Nuh AS dalam Al-Qur'an ialah memberi pesan tentang ajaran tauhid, sedangkan di Alkitab ialah berisi pesan tentang kejahatan umat manusia (Ulummudin & Khikmatiar, 2019).



G. Sistematika Bahasan Penelitian

Lima bab akan merinci penelitian ini. Seperti halnya penelitian, bab pertama makalah ini akan dimulai dengan pengantar yang mencakup konteks penelitian atau masalah secara ilmiah atau akademik yang ingin dipecahkan, hal tersebut berupa tujuan penelitian, rumusan masalah, dan manfaat yang dihadirkan oleh penelitian ini. Kemudian tersaji kerangka pemikiran dan kajian atas hasil penelitian sebelumnya.

Bab kedua terdapat penjabaran secara signifikan terkait *Tafsir Maqāṣidī*. Dimuat deskripsi atas *Tafsir Maqāṣidī*, historisitas *Tafsir Maqāṣidī*, model *Tafsir Maqāṣidī*, kaidah *Tafsir Maqāṣidī*, *Maqashid Al-Qur'an* dan *Maqashid al-Syari'ah*, tentang bagaimana *Tafsir Maqāṣidī* dapat diaplikasikan pada ayat-ayat Al-Qur'an, dan tentang kontribusi Fikih Lingkungan dalam upaya konservasi lingkungan. Kemudian, menjelaskan teori intertekstual dari sudut pandang Julia Kristeva.

Bab ketiga berupaya menjelaskan metode yang digunakan untuk penelitian pada kesempatan kali ini.

Bab keempat ialah bab utama dari penelitian. Berikut adalah uraian pembahasan temuan penelitian, yang diawali dengan penjelasan lokus, yaitu biografi Ibnu 'Asyur dan tafsirnya, dengan memaparkan konteks sosio-historisnya, guru-guru yang mempengaruhi keilmuannya, jalur akademiknya, dan keahliannya. Kemudian teori intertekstual Julia Kristeva dan penerapan teorinya. Penelitian ini pun kemudian menganalisis garis besar kitab tafsir Ibnu 'Asyur, termasuk teknik penulisannya, metode penafsiran, pendekatan atau gaya penafsiran, ciri-cirinya, sumber-sumber penafsiran, dan lain-lain. Kemudian didiskusikan teori atau konsep *Tafsir Maqāṣidī* yang dikembangkan oleh Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, penafsiran ayat-ayat konservasi lingkungan dari sudut pandang Ibnu 'Asyur dengan menggunakan metode intertekstual dari sudut pandang Julia Kristeva serta relevansi

penafsiran ayat-ayat konservasi lingkungan pada *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dengan teori intertekstual Julia Kristeva terhadap hukum fikih lingkungan hidup dalam Islam.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi temuan-temuan sebagai jawaban dari poin rumusan masalah dan rekomendasi yang bersifat konstruktif untuk peneliti yang lainnya sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

